



## Urgensi Pendidikan Revolusi Mental Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Di SMA Plus Astha Hannas Subang

Faizul Ibad<sup>1</sup>, Nur Kabibuloh<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

E-mail: [faizulibad00@gmail.com](mailto:faizulibad00@gmail.com), [habib79@unusia.ac.id](mailto:habib79@unusia.ac.id)

### Article Information

<http://journal.unusia.ac.id/index.php/mozaic/>

### DOI:

<https://doi.org/10.47776/mozaic.9v9p1469>

### Informasi Artikel

Naskah diterima: 5 Juli 2024

Naskah direvisi: 20 Agustus 2024

Naskah disetujui: 10 September

Naskah dipublish: 31 Oktober

**Keywords** Character Education, Mental Revolution, Islamic Religious Education.

**Kata Kunci** Pendidikan Karakter, Revolusi Mental, Pendidikan Agama Islam

### Abstract

*This study aims to analyze the implementation of Mental Revolution Education in shaping students' character at SMA Plus Astha Hannas Subang, focusing on its concept, implementation, strengths, and weaknesses. A qualitative descriptive method was used in this research. The participants included the principal, vice principal, Islamic education teacher, and students. Data were collected through observations, interviews, and documentation. The results show that the concept is integrated into the hidden curriculum through training and mentoring programs that aim to instill national values in students. The implementation of Mental Revolution Education is carried out through internalizing its principles using strategies such as role modeling, training and habituation, teaching, giving advice, and enforcing discipline. The main strength of this program lies in producing outstanding graduates, while its main weakness is that the learning process requires considerable time and ongoing effort.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan revolusi mental dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Plus Astha Hannas Subang dalam aspek konsep, pelaksanaan, keunggulan, dan kelemahan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PAI, dan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep masuk ke dalam *hidden* kurikulum, pelatihan dan pengasuhan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai kebangsaan pada peserta didik; penerapan Pendidikan Revolusi Mental diaktualisasikan melalui internalisasi revolusi mental pada peserta didik berbentuk strategi keteladanan (*modeling*), latihan dan pembiasaan, pengajaran, nasihat dan kedisiplinan. Keunggulan dari kegiatan ini terletak pada lulusan peserta didik yang unggul dan kekurangan terletak pada pembelajaran yang memerlukan proses dan waktu yang panjang.

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi menimbulkan sejumlah isu dalam pembelajaran yaitu tentang perubahan era, dinamika keluarga, interaksi dengan teman sebaya, pengaruh lingkungan sekolah, dan kondisi sosial mempengaruhi moralitas siswa. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan terdapat 4.124 aduan terkait perlindungan anak pada Januari-November 2022, termasuk 1.706 kasus dari kluster keluarga dan pengasuhan alternatif, 376 kasus dari pendidikan, dan 101 kasus kesehatan mental (Monavia Ayu Rizaty, 2022). Pembelajaran yang baik dapat menjaga kesehatan mental peserta didik, yang pada gilirannya memotivasi mereka saat menghadapi tekanan sehingga tidak mengalami tekanan mental dalam menjalani pendidikan. Banyak insiden yang memilukan terungkap melalui beberapa media massa dan mengganggu banyak pihak, yang menunjukkan kegagalan pemerintah dalam membentuk pola pikir dan sikap generasi negara ini (Siti Makhmudah 2016: 86-91). Oleh karena itu, pendidikan karakter dianggap solusi untuk mengatasi masalah kerusakan moral tersebut (Alya Malika Fahdini dkk.. 2021: 390-394). Pelaksanaan pembinaan moral dapat dipandang sebagai usaha untuk membentuk dan mengembangkan karakter remaja, mencakup aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), serta kebiasaan (psikomotorik). Pembinaan ini harus mendorong semua aspek tersebut menuju pencapaian kehidupan yang sempurna sesuai dengan nilai-nilai Islam (Audah Mannan 2017: 59-72).

Pendidikan adalah indikator utama perkembangan suatu negara, diperlukan mutu pendidikan yang unggul untuk mencapai tujuan nasional, yakni meningkatkan tingkat kecerdasan masyarakat secara keseluruhan. Meskipun Indonesia telah mencapai kemajuan akademis, pencerahan moral dan perilaku masih belum sepenuhnya terwujud. Fenomena seperti korupsi, tawuran, dan konflik antarsuku menunjukkan bahwa kemajuan moral bangsa masih belum merata (Burhan Yusuf Abdul Aziz, 2015). Minimnya pendidikan karakter menyebabkan krisis moral seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, dan minuman keras, sesuai data UNICEF 2016. Survei karakter siswa oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan pada 2021 menunjukkan penurunan indeks karakter siswa dibanding tahun sebelumnya. Indeks karakter siswa untuk jenjang menengah turun dari 71,41 pada tahun sebelumnya menjadi 69,52 (Ahmad Habibi, 2023). Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian lebih pada pendidikan karakter dalam kurikulum, agar generasi mendatang tidak hanya berprestasi dalam bidang akademis, tetapi juga memiliki moral yang kuat, sehingga mampu mengarahkan masa depan bangsa yang lebih cerah. dan berintegritas.

Dalam konteks psikologi, mental berhubungan dengan kondisi pikiran atau jiwa (Bambang Indriyanto 2014: 554-567). Mental adalah bagian penting dari diri manusia yang harus senantiasa dijaga kekuatannya. Mental positif tidak boleh berubah menjadi negatif karena dapat berdampak negatif pada keseluruhan tubuh. Dalam kepemimpinan suatu negara dan masyarakat, keduanya saling terkait secara alami. Oleh karena itu, keduanya perlu memiliki mental yang positif dan bekerja secara sinergis untuk mencapai negara yang aman dan sejahtera (Nur Yasin & Ihya Ulumudin (2021: 149-164).

Mental merupakan faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, siswa yang sehat secara mental mampu bersaing dan beradaptasi dengan berbagai perubahan dalam proses pembelajaran namun, perubahan ini sering kali menyebabkan tekanan mental pada peserta didik. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa beberapa siswa di SMA Plus Astha Hannas Subang mengalami masalah seperti berpakaian tidak rapi, terlambat masuk kelas, dan interaksi tidak sehat dengan lawan jenis. Hal ini juga mengungkap bahwa beberapa siswa mengalami stres, frustrasi, enggan berbicara saat pembelajaran, acuh tak acuh, dan terlibat perkelahian. Sehingga kegiatan pembelajaran yang baik dapat membuat mental peserta didik menjadi sehat. Dengan mental yang sehat, peserta didik akan termotivasi ketika menghadapi tekanan, sehingga mereka tidak merasa tertekan selama menjalani proses pendidikan. Oleh karena itu pembentukan karakter dianggap penting oleh semua pihak terkait di dalam bangsa ini, karena melalui pendidikan karakter, diharapkan anak bangsa dapat berkembang secara positif dan maju dengan penuh kebijaksanaan (Mohammad Abdul Roziq Asrori 2016: 58-62).

Revolusi mental merupakan perubahan fundamental dalam etos, yang mencakup transformasi dalam pola pikir, perasaan, dan keyakinan, yang semuanya mempunyai dampak pada perilaku dan tindakan sehari-hari, etos ini mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, sains dan teknologi, seni, agama, dan berbagai bidang lainnya (Muhammad Haris, 2017: 106-120). Pendidikan revolusi mental adalah usaha yang disengaja untuk mempercepat perkembangan kepribadian peserta didik. Dalam konteks pendidikan, revolusi mental dapat dimulai dengan langkah-langkah kecil yang bertujuan untuk mengubah perilaku peserta didik, seperti mengubah individu yang pasif menjadi aktif, mengubah sifat penakut menjadi pemberani berdasarkan kebenaran, merubah sikap malas menjadi rajin, meningkatkan rasa percaya diri dari yang rendah menjadi tinggi, mendorong kemandirian dari ketergantungan, mengubah kecenderungan boros menjadi sikap hemat, dan mengubah individu yang lemah menjadi kuat. Implementasi revolusi mental harus menghasilkan peningkatan dalam pelayanan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Buyung Vol. 10 No. 2. Oktober 2024 Halaman 189 – 203

Syukron 2017: 28-41).

Kendala dalam meningkatkan kualitas pendidikan sering kali muncul dari rendahnya kompetensi pendidik, termasuk guru, kepala sekolah, dan pengawas. Hal ini perlu dipertimbangkan serius dalam mengawasi dan memulai perubahan mendasar dalam pola pikir di bidang Pendidikan (Enco Mulyasa, 2015). Revolusi mental dalam pendidikan bertujuan memperbaiki karakter dan moralitas bangsa melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengatasi akar permasalahan yang berasal dari perubahan mental menyimpang. Transformasi individu diarahkan pada pemahaman diri, pengenalan terhadap sesama, dan penguasaan lingkungan. Jika berhasil, pendekatan ini akan menghasilkan individu dengan kepemimpinan kuat (Mumuh Muhtarom 2019: 169-180). Untuk membentuk mental peserta didik yang baik di SMA Plus Astha Hannas, harus dilakukan pembinaan moral. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat krusial. dan signifikan dalam membentuk moral peserta didik melalui pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama. Tujuannya adalah agar pola pikir, sudut pandang, dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, di tingkat SMA. Fokusnya lebih pada pembentukan sikap religius dan pengembangan potensi spiritual siswa, yang berdampak positif baik secara langsung maupun tidak langsung pada aspek sosial (Magdalena & Sohibul Hikayat 2020: 39-52).

Pendidikan Agama Islam dianggap sebagai disiplin ilmu yang memiliki karakteristik khas dan beragam tujuan dengan disiplin ilmu lainnya (Mokh. Iman Firmansyah 2019: 79- 90). Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Astha Hannas berperan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Melalui penyampaian nilai-nilai moral dan agama, mata pelajaran ini menjadi sarana untuk menerapkan revolusi mental. Pelaksanaan gerakan revolusi mental melalui pendidikan berbasis karakter harus dimulai dengan perubahan pada pendidik atau tenaga kependidikan (Siwi Krisno Putri, 2018). Pendidik yang profesional harus menjadi pilar transformasi untuk mempercepat peningkatan kualitas generasi muda yang menghormati hukum, tradisi yang baik, dan memiliki pemahaman tentang keberagaman, sehingga pada akhirnya dapat membentuk sebuah negara yang damai dan bebas dari kekerasan. Dalam konteks ini, guru memiliki tanggung jawab besar karena mereka bertugas untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat. Peserta didik diajarkan untuk mengembangkan sikap terhadap agama dan mempraktikkan prinsip-prinsip agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. SMA Plus Astha Hannas adalah lembaga pendidikan yang mendasarkan pada pendidikan karakter revolusi mental, yang terlihat dari program-program dan kegiatan yang mereka rancang. Meskipun beberapa siswa mengalami tekanan mental selama proses belajar-mengajar dan memiliki latar belakang suku yang

berbeda, mereka tetap mampu bertahan dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar dengan baik.

Revolusi Mental merupakan perubahan fundamental dalam etos, yang mencakup transformasi dalam pola pikir, perasaan, dan keyakinan, yang semuanya mempunyai dampak pada perilaku dan tindakan sehari-hari, etos ini mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, sains dan teknologi, seni, agama, dan berbagai bidang lainnya (Muhammad Haris, 2017: 106–120). Dalam bidang pendidikan, Revolusi Mental menekankan pada proses membentuk karakter dan mengembangkan kepribadian, dengan tujuan membentuk identitas nasional bangsa. Pembentukan karakter pada peserta didik bertujuan untuk menyiapkan peserta didiknya mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Dalam bidang pendidikan, Revolusi Mental lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter dan pengembangan kepribadian sebagai faktor pembentuk identitas bangsa. Oleh karena itu, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dianggap sebagai elemen kunci dalam pelaksanaan Revolusi Mental. Asumsinya adalah bahwa sepanjang perjalanan hidup, manusia akan terus menghadapi berbagai tantangan dan rintangan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Penelitian ini akan memfokuskan pada urgensi pendidikan revolusi mental yang mengacu pada pembentukan karakter melalui mata pelajaran PAI. Sehingga, ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana konsep revolusi mental, bagaimana penerapan pendidikan revolusi mental pada mata pelajaran PAI dan apa keunggulan serta kekurangan dalam pendidikan revolusi mental di SMA Plus Astha Hannas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif lapangan. Penelitian kualitatif ini disusun dengan cara menggambarkan atau deskripsi tekstual berdasarkan temuan-temuan yang ada di lapangan. peneliti akan mengumpulkan data secara lengkap dengan cara investigasi kepada tenaga pengajar, kemudian melakukan pengamatan kepada siswa dan wawancara kepada pihak yayasan terkait dalam rentan waktu yang cukup sampai benar-benar mendapatkan data secara valid.

Penelitian kualitatif ini menerapkan pendekatan penelitian naturalistik, sehingga analisis data dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data di lapangan dengan menggunakan berbagai pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen (Rukin, 2019). Langkah awal melibatkan pencarian literatur untuk merancang kerangka penelitian, penelitian ini bertujuan untuk memahami pendidikan

revolusi mental, apa keunggulan serta kekurangan dan bagaimana implementasi dari pendidikan revolusi mental dalam pembentukan karakter peserta didik pada mata pelajaran PAI sebagai gerakan inovasi dalam pendidikan serta menjadi solusi dari tuntutan standar kompetensi yang harus dicapai siswa. Tempat penelitian di SMA Plus Astha Hannas, Jl. Raya Binong No. 65, Binong, kec. Binong, kabupaten Subang, Jawa Barat (41253).

Analisis data adalah proses sistematis dan deskriptif dalam mencari dan menyusun informasi dari berbagai sumber, seperti wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Validitas data dapat diperiksa melalui berbagai jenis uji, termasuk uji validitas internal, uji validitas eksternal, uji reliabilitas, dan uji objektivitas dalam konteks penelitian kualitatif (Sugiyono, 2020: 158).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Revolusi Mental di di SMA Plus Astha Hannas Subang**

SMA Plus Astha Hannas Subang didirikan pada 17 Mei 2005 berdasarkan SK Izin Operasional Nomor 820/012/Disdik/2005. Sekolah ini dikelola oleh Yayasan Astha Hannas yang berlokasi di Kecamatan Binong, Kabupaten Subang, Jawa Barat, dan didirikan oleh Prof. Dr. Ermaya Suradinata, SH., MH., MS. Pada tahun yang sama, sekolah ini mulai menempati gedung baru di Jalan Raya Binong KM. 65, Kecamatan Binong, Kabupaten Subang. Sekolah ini terdaftar dengan NPSN 20233663 dan memiliki program unggulan sebagai Lembaga Pendidikan dan Latihan (LEMDIKLAT) Revolusi Mental Membangun Karakter Bangsa Indonesia. Penelitian ini, peneliti mengumpulkan data mengenai urgensi pendidikan revolusi mental dalam pembentukan karakter peserta didik pada mata pelajaran PAI.

Revolusi mental dan pendidikan karakter dianggap saling terkait dan berjalan bersamaan, dianggap mampu memberikan solusi yang lebih holistik dalam membentuk pribadi sumber daya manusia Indonesia yang cerdas dan berakhlak mulia. Proses revolusi mental dan pendidikan karakter dimulai sejak dalam lingkungan kelas ketika peserta didik sedang menerima pembelajaran (Muhamad Kristiawan, 2020). Tujuan pendidikan ini adalah untuk mendukung pertumbuhan spiritual dan fisik peserta didik, membimbing mereka dari aspek naluri alamiah menuju sebuah peradaban yang lebih manusiawi dan lebih maju. Landasan Pendidikan revolusi mental di SMA Plus Astha Hannas Subang mengacu Kepada Program Nawacita Presiden Jokowi, kemudian instruksi dari ketua Pembina Yayasan Asta Hannas Prof. Ermaya Suradinata (Mantan Gubernur Lemhamnas RI) tentang Pendidikan Revolusi Mental.

Gerakan revolusi mental secara resmi telah diakui sebagai bagian dari program

pemerintah dengan dimasukkannya dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dari tahun 2015 hingga saat ini (Bambang Indriyanto). Konsep Pendidikan Revolusi Mental di SMA Plus Astha Hannas pada mata pelajaran PAI menggunakan sistem multi-pengajaran yang disebut Jarlatsuh (Pengajaran, Pelatihan, dan Pengasuhan). Pendidikan ini fokus pada pembinaan akhlak peserta didik melalui kegiatan seperti menghafal surat-surat Al-Quran, melaksanakan Shalat berjamaah, bertegur sapa, dan melakukan kegiatan bersama. Selain itu, peserta didik juga diberi peran dalam upacara dan apel serta mengikuti kegiatan BTQ untuk menginternalisasi nilai-nilai integritas, etos kerja, dan gotong royong.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2019 terdapat delapan belas karakter yang termasuk dalam kategori tersebut meliputi: keagamaan, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, semangat pengetahuan, semangat kebangsaan, cinta pada tanah air, menghargai prestasi, keramahan atau komunikasi, kedamaian, kegemaran membaca, kepedulian lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Revolusi mental adalah perubahan nilai-nilai perilaku individu menuju karakter mental yang positif. Proses ini harus terus berlangsung secara berkelanjutan untuk memajukan pertumbuhan spiritual dan kepribadian bangsa Indonesia. Hal ini merupakan pembahasan baru dalam upaya mengubah pola pikir masyarakat Indonesia agar lebih baik, yang mencakup cara berpikir, keyakinan spiritual, dan sikap (Bisyri Abdul Karim, 2021: 10).

Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah terkait Landasan Pendidikan revolusi mental mengacu Kepada Program Nawacita presiden Joko Widodo, kemudian instruksi dari ketua Pembina Yayasan Asta Hannas Prof. Ermaya Suradinata (Mantan Gubernur Lemhanas RI) tentang Pendidikan Revolusi Mental. Berdasarkan Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa konsep Pendidikan Revolusi Mental pada Mata Pelajaran PAI di SMA Plus Astha Hannas subang perencanaannya dengan mendeskripsikan KI dan KD pada materi PAI, kemudian mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dimuat pada materi termasuk Integritas, Etos Kerja, Gotong Royong, kemudian dilanjutkan dengan menggunakan metode pembelajaran baik suri teladan, pembiasaan, pemberian nasehat, hukuman, dan selanjutnya menentukan evaluasi dan sumber belajar.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kepala sekolah, dan perwakilan yayasan mengungkapkan bahwa konsep Pendidikan Revolusi Mental disusun dengan mendeskripsikan KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) pada materi PAI, mengidentifikasi nilai-nilai karakter, dan mengintegrasikannya ke dalam KI dan KD.

Pendidikan ini juga mencakup pengajaran, pelatihan, dan pengasuhan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai integritas, etos kerja, dan gotong royong. Maka, konsep pendidikan revolusi mental pada mata pelajaran PAI di SMA Plus Astha Hannas subang yaitu Pendidikan yang menggunakan sistem multi-pembelajaran dengan nama Jarlatsuh.

Keunggulan pendidikan ini di SMA Plus Astha Hannas Subang meliputi disiplin peserta didik dalam Shalat subuh berjamaah, toleransi antar agama, dan kerja sama dalam menjaga kebersihan asrama. Selanjutnya keunggulan dari pendidikan Revolusi mental untuk mengembangkan potensi peserta didik mereka secara optimal, dengan tujuan agar mereka menjadi siswa yang unggul. Prestasi lulusan yang telah membuktikan hal ini, dengan sejumlah siswa berhasil melanjutkan studi ke berbagai institusi bergengsi. Selain itu, untuk membentuk karakter peserta didik dalam mata pelajaran PAI, terdapat target khusus, seperti partisipasi dalam kegiatan BTQ untuk kelas 10-12, hafalan ayat dan surat tertentu yang ditentukan oleh guru PAI, serta memberikan otoritas penuh kepada guru dalam proses pembelajaran.

Tujuan utama dari pendidikan revolusi mental, menurut Arief Budimanta, adalah untuk mengalihkan pandangan, pola pikir, sikap, dan perilaku individu agar sesuai dengan tuntutan zaman. Diharapkan dengan demikian, Indonesia dapat mengoptimalkan potensinya sebagai negara yang berkembang dan dapat bersaing secara global. Selain itu, pendidikan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman individu terhadap masa depan bangsa, menginspirasi sikap optimis, dan mendorong partisipasi aktif dalam pencapaian prestasi dan kemajuan. Lebih dari itu, Pendidikan Revolusi Mental juga bertujuan untuk memperkuat kemandirian politik, ekonomi, dan kepribadian Indonesia dengan membentuk individu yang unggul dan siap bersaing di era globalisasi ini (Arief Budimanta dkk., 2015).

Kekurangan pendidikan revolusi mental di SMA Plus Astha Hannas pada mata pelajaran PAI bahwa materi etos kerja sudah ada dalam buku panduan, tetapi integritas dan gotong royong belum disisipkan secara memadai. Proses pendidikan karakter yang membutuhkan waktu lama juga menjadi tantangan, terutama karena pelajaran PAI hanya berlangsung satu hari dalam seminggu. Selain itu, pelajaran PAI mencakup empat mata pelajaran berbeda yaitu SKI, Alquran dan Hadis, Fiqih dan Akidah Akhlak sehingga guru membutuhkan pendekatan lebih luas untuk menyampaikan materi, adapun kekurangan terletak pada kurikulum yang digunakan masih berbeda-beda antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Revitalisasi revolusi mental diharapkan mampu menjadi sumber penyegar yang memperbaiki fondasi-fondasi negara yang telah rusak atau menyimpang dari nilai-nilai moral Pancasila. Ini juga diharapkan dapat menjadi sokongan bagi masyarakat

yang sedang kesulitan, menjadi jembatan untuk memperkuat toleransi dan nilai-nilai kemanusiaan, serta sebagai penegak identitas bangsa Indonesia. Peran guru dalam sektor pendidikan sangat krusial karena mereka berfungsi sebagai agen perubahan. Sebagai garda terdepan, guru turut serta dalam proses transformasi individu, mengisi gelas pengetahuan yang sebelumnya kosong menjadi penuh dengan pengetahuan (Marjan Miharja et al., 2022: 11-19).

Hasil pengamatan atau observasi peneliti terkait hasil Pendidikan pertama berfokus pada pembinaan akhlak peserta didik seperti keharusan untuk menghafal surat *al-quran* yang telah ditentukan seperti surat Arrahman, Al-Mulk, Al-Waqiqh dan Yasin dan ini menjadi syarat penilaian untuk meluluskan peserta didik di SMA plus Astha Hannas dan keharusan melaksanakan Shalat berjamaah lima waktu sebagai bentuk penanaman nilai-nilai integritas, kedua bertegur sapa baik kepada sesama, kakak tingkat, guru, pelatih maupun pengasuh, dan keharusan untuk selalu bersama tidak menyendiri saat keluar dari asrama baik mau kegiatan ibadah, makan bersama maupun sebelum memasuki pembelajaran di kelas sebagai bentuk penanaman nilai Gotong –royong, ketiga setiap peserta didik diharuskan secara bergantian untuk menjadi petugas upacara baik sebagai pemimpin upacara maupun protokoler upacara dan wajib mengikuti Apel pagi dan sore, serta mengikuti kegiatan BTQ sebagai bentuk penanaman nilai-nilai Etos Kerja.

### **Penerapan Pendidikan Revolusi Mental dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI**

Pendidikan Agama Islam juga mencakup tuntutan untuk menghormati penganut agama lain, dengan tujuan menjaga kerukunan antar umat beragama (Baharuddin, 2020). Dengan adanya revolusi mental, kualitas pendidikan dapat ditingkatkan, yang diharapkan dapat mengurangi tingkat pengangguran dan memperluas kesempatan kerja. Diharapkan bahwa revolusi mental ini juga akan meningkatkan kesuksesan peserta didik dalam aspek kehidupan pribadi, kehidupan berbangsa, dan kehidupan bernegara (Marjan Miharja et al 2023: 45-50).

Di SMA Plus Astha Hannas, penerapan pendidikan revolusi mental melibatkan model pembelajaran *discovery learning* dan *problem-based learning*, serta pengintegrasian unsur- unsur karakter ke dalam kurikulum. Melalui sistem Jarlatsuh, aspek asah, asih, dan asuh ditekankan dengan metode ceramah dan *problem-based learning* untuk mengajarkan integritas, etos kerja, dan gotong royong. Evaluasi pendidikan revolusi mental dilakukan dalam konteks mata pelajaran PAI selama kegiatan belajar mengajar. Namun, masih terdapat tantangan seperti peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan BTQ dan miskomunikasi antara guru PAI dan Pengasuh.

Implementasi pendidikan ini melibatkan sistem Jarlatsuh dan penggunaan kurikulum yang berbeda untuk kelas 11 dan 12 (kurikulum 2013) serta kelas 10 (kurikulum merdeka). Kegiatan BTQ dan pembiasaan Shalat berjamaah serta menghafal surat-surat Al-Quran merupakan bagian dari proses pendidikan. Namun, observasi menunjukkan adanya beberapa peserta didik yang tidak konsisten dalam mengikuti kegiatan BTQ dan terjadi miskomunikasi antara guru PAI dan pengasuh, maka perlunya penerapan pendidikan revolusi mental pada mata pelajaran PAI berfokus pada kegiatan Pengajaran, Pelatihan, dan Pengasuhan (Jarlatsuh). Hal ini sama dengan pendapat Muhammad Haris (2017:114-117) yang menyatakan bahwa penerapan pendidikan revolusi mental dapat diaktualisasikan melalui internalisasi nilai-nilai revolusi mental pada peserta didik. Internalisasi ini adalah proses pemahaman, pendalaman, dan penguasaan yang dilakukan melalui pembinaan, bimbingan, dan lain-lain, serta melibatkan strategi keteladanan (modeling), latihan dan pembiasaan, pengajaran, nasihat, dan kedisiplinan (Muhammad Haris).

Dalam pelaksanaan mata pelajaran PAI, guru memberikan tugas kepada siswa dan menyampaikan materi sesuai silabus, baik pada kelas X dengan Kurikulum Merdeka maupun XI-XII dengan kurikulum 2013. Strategi guru PAI melibatkan moral *reasoning* dengan melibatkan tahapan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Strategi moral *reasoning* mencakup pengajaran dan pemahaman mengenai konsep kebaikan dan keadilan, peran guru sebagai model dan mentor, penekanan pada pembentukan karakter yang menjadi prioritas, dan refleksi untuk menilai efektivitas pendidikan karakter dalam konteks revolusi mental oleh guru (Muhammad Ikhwan, 2015). Dengan demikian, implementasi pendidikan revolusi mental di SMA Plus Astha Hannas tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mengikuti nilai-nilai revolusi mental untuk menghasilkan generasi dengan integritas, etos kerja, dan semangat gotong royong yang kuat.

Hasil wawancara peneliti bersama Peserta Didik menyatakan penerapan Pendidikan Revolusi Mental pada Mata Pelajaran PAI di SMA Plus Astha Hannas subang yaitu kegiatan belajar yang berfokus pada materi Integritas, Etos Kerja dan Gotong Royong, dan juga pemberian tugas, serta mengikuti BTQ dan hafalan ayat maupun Surat. Sementara itu Waka Kurikulum menyatakan Kekurangan Pendidikan Revolusi Mental pada Mata Pelajaran PAI di SMA Plus Astha Hannas subang yaitu pada pelaksanaan, karena pendidikan revolusi mental untuk membentuk karakter harus membutuhkan waktu yang lama sedangkan pada pelajaran PAI yang didapat peserta didik hanya mendapat 1 hari saja dan pengajarannya berlangsung selama 3 jam saja, kemudian juga materi Pai sendiri

merupakan gabungan dari 4 materi pelajaran seperti halnya SKI, Alquran dan Hadis, fiqih dan akidah akhlak itu juga menjadi rujukan buat guru Pai agar lebih leluasa dalam menyampaikan materi, dan kekurangan yang terakhir terletak pada tuntutan kurikulum, ada yang memakai pedoman kurikulum 2013 dan ada juga yang memakai kurikulum merdeka belajar.

Hasil pengamatan atau observasi peneliti terkait penerapan pendidikan revolusi mental Peneliti mengamati pelaksanaan yang diterapkan di SMA Plus Astha Hannas, Pertama SMA Plus Astha hannas menerapkan Pendidikan Jarlatsuh (Pengajaran, Pelatihan dan Pengasuhan). Kedua dalam bidang pengajaran yang kelas 11 dan 12 masih memakai kurikulum 2013, dan kelas 10 menerapkan Kurikulum kampus merdeka. Ketiga adanya kegiatan BTQ, Pembiasaan Sebelum mulai kegiatan pembelajaran, dan peserta yang muslim diharuskan Shalat berjamaah selama lima waktu dan menghafal surat yang telah ditentukan oleh pihak Sekolah.

Dari hasil observasi peneliti di SMA Plus Astha Hannas terkait evaluasi pendidikan revolusi mental mengacu pada mata pelajaran PAI pada saat kegiatan belajar mengajar, pertama masih ada peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan BTQ, Pembiasaan sebelum memulai pembelajaran. Kedua dalam sistem pengajarannya masih terjadi miskomunikasi antara keinginan guru PAI dan Pengasuh. Tenaga pengajar SMA Plus Astha Hannas mengusahakan kepada para peserta didik secara maksimal untuk menjadi siswa yang unggul yang nantinya setelah lulus dari sini bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih baik lagi. Alhamdulillah lulusan peserta terbaik kami sudah ada yang masuk di Akademi Militer Magelang (Akmil), Akademi Polisi (Akpil), Akademi Angkatan Laut (AAL), Akademi Angkatan Udara (AAU), Institut Pemerintahan dalam Negeri (IPDN), Sekolah Tinggi Transportasi Darat (STTD), Sekolah Tinggi Akutansi Negara (STAN), Universitas ternama UI, Universitas Jendral Soedirman. Kemudian untuk membentuk karakter peserta didik pada materi PAI ada target seperti dikelas 10-12 mereka harus mengikuti kegiatan BTq, ada penargetan hafalan ayat dan surat yang ditentukan oleh guru PAI, dan saat kegiatan pembelajaran semua diserahkan pada kinerja dan wewenang guru PAI.

## **KESIMPULAN**

Konsep Pendidikan Revolusi Mental dalam mata pelajaran PAI di SMA Plus Astha Hannas Subang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Implementasinya melalui pengajaran nilai-nilai revolusi mental seperti integritas, etos kerja, dan gotong royong menggunakan berbagai metode seperti pembiasaan, suri teladan, nasehat, hukuman, dan evaluasi pembelajaran. Meskipun memiliki keunggulan dalam mencapai

lulusan peserta didik yang unggul, terdapat kekurangan dalam memerlukan proses dan waktu yang panjang untuk menumbuhkan karakter. Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah menambah muatan materi tentang integritas dan gotong royong dalam mata pelajaran PAI, sekolah memperhatikan kembali kebijakan pola asah asih asuh kepada peserta didik, dan orang tua ikut bertanggung jawab dalam pendidikan moral anak, sehingga tercipta peserta didik yang berprestasi, bermoral, dan memiliki karakter sesuai dengan pendidikan revolusi mental.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Habibi. "Krisis Moral Remaja Indonesia Bukti Perlunya Pendidikan Karakter Dan Moral." *Indonesiana.Id*, 2023. <https://www.indonesiana.id/read/161188/krisis-moral-remaja-indonesia-bukti-perlunya-pendidikan-karakter-dan-moral,2023>.
- Alya Malika Fahdini, Yayang Furi Furnamasari, and Dinie Anggraeni Dewi. "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Kalangan Siswa." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (December 10, 2021): 9390–9394.
- Arief Budimanta, H Yunaz, and P Widjoyo. *Panduan Umum Gerakan Nasional Revolusi Mental*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2015.
- Aziizu, Burhan Yusuf Abdul. "Tujuan Besar Pendidikan Adalah Tindakan." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 2 (October 1, 2015). Accessed May 26, 2024. <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/13540>.
- Baharuddin. *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*. 2nd ed. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020.
- Bambang Indriyanto. "Mengkaji Revolusi Mental Dalam Konteks Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 20, no. 4 (2014): 554–567.
- Buyung Syukron. "Paradigma Implementasi Konsep Revolusi Mental Studi Analisis Dalama Perspektif Lembaga Pendidikan Islam." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2017): 28–41.
- Dr. Rukin, S.Pd., M.Si. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 1st ed. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia, 2019.
- Enco Mulyasa. *Revolusi Mental Dalam Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015. Karim, Bisryi Abdul. "Revolusi Mental Melalui Pendidikan Islam Berbasis Metode Tazkiyatun Nafs." *Education and Learning Journal* 2, no. 1 (January 27, 2021): 10.
- Kristiawan, Muhammad. "Telaah Revolusi Mental Dan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai Dan Berakhlak Mulia," May 16, 2020. Accessed May 26, 2024. <https://osf.io/jd27q>.

- [Magdalena and Sohibul Hikayat. "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam \(PAI\) Jenjang Pendidikan Dasar: Studi Kasus Di SMP Negeri 3 Panyabunga." \*Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah\* 1, no. 1 \(2020\): 39–52.](#)
- [Marjan Miharja, Sonia Yekti Hapsari, Ervin Kurniawan, Kiki Widya Nur Sari, and Nur Alam Bulu. "Penerapan Pola Pendidikan Revolusi Mental Sma Muhammadiyah 4 Jakarta Timur Dengan Penguatan Agama Islam Sebagai Agama Yang Rahmatan Lil Aalamiin." \*Urnal Pengabdian Hukum Besaoh\* 2, no. 1 \(2022\): 11–19.](#)
- [Miharja, Marjan, Nurul Hasanah, Hendrio H. Pesik, Luqman Hadi R, Satriya Kurnia S, Abdullah Zaini, Tri Arief Noviyanto, et al. "Menjadikan Guru Sebagai Agen Perubahan Dengan Menerapkan Pola Pendidikan Revolusi Mental Di Sma Muhammadiyah 4 Jakarta." \*Jurnal Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat\* 2, no. 1 \(January 31, 2023\): 45–50.](#)
- [Mohammad Abdul Roziq Asrori. "Peran Pendidikan Karakter Melalui Revolusi Mental Untuk Membangun Generasi Bangsa." \*Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Bbinneka PGRI\* 2, no. 2 \(2016\): 58–62.](#)
- [Mokh. Iman Firmansyah. "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi." \*Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam\* 17, no. 2 \(2019\): 79–90.](#)
- [Monavia Ayu Rizaty. "KPAI Catat 4.124 Kasus Perlindungan Anak Hingga November 2022." \*DataIndonesia\*, 2022. <https://dataindonesia.id/varia/detail/kpai-catat-4124-kasus-perlindungan-anak-hingga-november-2022>.](#)
- [Muhammad Haris. "Internalisasi Revolusi Mental Studi Analisis Deskriptif Siswa SMK Nurul Islam Manyar Gresik." \*Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora, FAI Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan\* 4, no. 1 \(2017\): 106–120.](#)
- [Muhammad Ikhwan. "Peran Guru PAI Dalam Revolusi Mental Siswa Dalam Perspektif Agama Islam Di SMP N 1 Yogyakarta." Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015.](#)
- [Muhtarom, Mumuh. "IMPLEMENTASI REVOLUSI MENTAL DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR." \*Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan\* 13, no. 2 \(December 23, 2019\): 169–180.](#)
- [Siti Makhmudah. "Revolusi Mental Dalam Mengubah Pola Pikir Tenaga Pendidik Dari Segi Perspektif Islam." \*Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy government's failure in coaching Counseling, Education and Therapy \(IICET\)\* 2, no. 1 \(2016\): 86–91.](#)
- [Sivi Krisno Putri. "Peran Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membangun Karakter Siswa Sebagai Bentuk Implementasi Dari Revolusi Mental Pada Siswa Kelas X Di SMAN 1 Pakel." \*Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan\* 4, no. 1 \(2018\).](#)

[Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, and Audah Mannan. "Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja \(Studi Kasus Remaja Peminum Tuak Di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu\)." \*Aqidab-ta : Jurnal Ilmu Aqidah\* 3, no. 1 \(June 29, 2017\): 59–72.](#)

[Wibowo, A.M. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran PAI Pada SMA Eks RSBI Di Pekalongan." \*Analisa\* 21, no. 2 \(December 30, 2014\): 291.](#)

[Yasin, Nur, and Ihya Ulumudin. "Revolusi Mental Di Indonesia Perspektif Al-Qur'an." \*Moderasi : Journal of Islamic Studies\* 1, no. 2 \(December 12, 2021\): 149–164.](#)